BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Program Kota Tanpa Kumuh merupakan program yang dicanangkan oleh Direktorat Jenderal Cipta Karya Kementerian pekerjaan Umum dan Perumahan Rakyat yang bertujuan untuk mempercepat penanganan permukiman kumuh yang ada di Indonesia. Belum berhasilnya pembangunan permukiman di perkotaan erat kaitannya dengan persoalan urbanisasi, keterbatasan lahan perkotaan dan kurang tepatnya program-program pembangunan kota, yang merupakan penyebab timbulnya kawasan permukiman kumuh perkotaan (1).

Kajian tentang permukiman kumuh pada umumnya mencakup tiga segi, pertama kondisi fisiknya, kedua kondisi sosial ekonomi budaya komunitas yang bermukim di pemukiman tersebut, dan ketiga dampak oleh kedua kondisi tersebut. Kondisi fisik antara lain tampak dari kondisi bangunan yang sangat rapat dengan kualitas konstruksi rendah, jaringan jalan tidak berpola dan kondisi perkerasan yang kurang baik, sanitasi umum dan saluran drainase tidak berfungsi dengan baik, serta pengelolaan sampah yang kurang baik.

Sedangkan kondisi sosial ekonomi masyarakat yang tinggal dikawasan pemukiman kumuh antara lain mencakup tingkat pendapatan rendah, norma sosial yang longgar, budaya kemiskinan yang mewarnai kehidupannya yang antara lain tampak dari sikap dan perilaku yang apatis. Kondisi tersebut sering juga mengakibatkan kondisi kesehatan yang buruk, sumber pencemaran, sumber penyebaran penyakit dan perilaku menyimpang, yang berdampak pada kehidupan kota keseluruhannya. Oleh karena

itu kawasan pemukiman kumuh dianggap sebagai permasalahan kota yang harus diatasi. Mayoritas masalah sanitasi muncul di kawasan permukiman padat yang tidak tertata dengan baik dan juga tidak ditangani dengan cara yang dianjurkan sehingga menjadi faktor utama terjadinya pencemaran lingkungan sekitar (2).

Kabupaten Majene adalah salah satu Daerah Tingkat II yang berada di provinsi Sulawesi Barat. Pusat kota kabupaten ini terletak di Kecamatan Banggae. Kabupaten Majene memiliki luas wilayah 947,84 km² dan berpenduduk sebanyak 173.844 jiwa pada tahun 2020. Menurut data statistic Kabupaten Majene, Kecamatan Banggae merupakan daerah dengan luas wilayah 30,04 Km² diantara 8 kecamatan yag ada di kabupaten Majene. Adapun kecamatan terluas yaitu kecamatan Ulumanda dengan luas 456,00 Km².

Peneliti memilih Kabupate Majene sebagai lokasi penelitian dikarenakan peneliti tertarik dengan budaya dan kebiasaan sosial masyarakat suku mandar yang gemar hidup berdekatan/berdampingan satu sama lain. Yang sebenarnya tanpa mereka sadari ada banyak dampak dari kebiasaan tersebut, terutama akan sangat berdampak pula pada kondisi kesehatan masyarakat, sehingga menarik minat peneliti untuk mendalami lebih bagaimana kondisi sanitasi masyarakat disana dan Kecamatan Banggae timur terpilih menjadi lokasi studi dalam penelitian ini.

Setelah melakukan observasi di puskesmas wilyah kerja Kecamatan Banggae timur, sebagian besar penyakit yang sering di alami masyarakat sekitar adalah penyakit demam berdarah (*dengue fever*) yang merupakan penyakit yang menular melalui nyamuk, selanjutnya penyakit diare yang berada pada posisi ketiga yang tentunya hal ini sangat dipengaruhi pada kondisi lingkungan yang jauh dari kata bersih dan sehat.

Bagi peneliti juga ada beberapa permasalahan infrastruktur permukiman yang dapat dijumpai, tapi penulis lebih menfokuskan untuk mengkaji infrastruktur sistem persampahan dan sanitasi pemukiman. Hal ini diperburuk dengan kebiasaan masyarakat setempat yang sudah terbiasa untuk menampung sampah mereka kedalam pasir di bibir pantai sehingga apabila musim hujan dan air laut pasang, sampah yang mereka timbun di dalam pasir akan muncul kembali dan mengotori bibir pantai.

Keadaan masyarakat di kawasan permukiman ini juga diperburuk dengan kondisi sanitasi untuk limbah domestik para masyarakat yang tidak teralirkan dengan baik sehingga menimbulkan aroma yang tidak sedap dan saluran pembuangan limbah yang langsung diarahkan kelaut. Kondisi tersebut secara internal berdampak pada timbulnya berbagai jenis penyakit, menurunnya produktivitas warga penghuni, timbulnya kerawanan dan persoalan-persoalan sosial.

Pemerintah Kabupaten Majene sudah berusaha untuk memperbaiki kondisi ini melalui program-program perbaikan lingkungan permukiman dengan konsep pemberdayaan masyarakat, Program ini melibatkan peran serta masyarakat yang dimulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan sampai pada tahap pemanfaatan dan pemeliharaan. Diharapkan dengan adanya peran serta masyarakat tersebut timbul rasa memiliki terhadap hasil-hasil pembangunan sehingga keberlanjutan dari program dapat tercapai. Namun pada kenyataan nya tidak semua program dapat berjalan dengan baik, hal ini disebabkan tidak semua masyarakat memiliki kepedulian terhadap lingkungannya.

Adapun Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kondisi Sanitasi pemukiman di lingkungan kumuh perkotaan yang ada di Kecamatan Banggae timur dan mengetahui apakah tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat berpengaruh

terhadap kondisi sanitasi pada kawasan permukiman kumuh Kecamatan Banggae timur

Oleh karena itu, dengan menyadari permasalahan lingkungan tersebut menjadi dasar bagi penulis untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai gambaran kondisi masyarakat dilingkungan pemukiman kumuh perkotaan Kecamatan Banggae Timur Kabupaten Majene.

B. Rumusan masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, maka dapat dirumuskan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tingkat pengetahuan mengenai sanitasi tentang kondisi lingkungan pemukiman?
2. Bagaimana sikap masyarakat tentang kondisi lingkungan pemukiman?
3. Bagaimana perilaku masyarakat tentang kondisi lingkungan pemukiman?

C. Tujuan penelitian

1. Untuk mengkaji pengetahuan sanitasi tentang kondisi lingkungan pemukiman
2. Untuk mengkaji sikap masyarakat tentang kondisi sanitasi pada lingkungan pemukiman
3. Untuk menunjukkan perilaku masyarakat tentang sanitasi di lingkungan pemukiman

D. Manfaat penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi bahan kajian ilmiah pada bidang ilmu kesehatan masyarakat khususnya pengkajian pada kondisi sanitasi pemukiman kumuh perkotaan diwilayah Kecamatan Banggae timur
2. Hasil penelitian ini diharapkan menjadi sumbang saran kepada semua pihak khususnya dinas kesehatan

Kabupaten Majene serta semua pihak yang berkepentingan menjadikan hasil penelitian ini sebagai rujukan atau referensi bagi penelitian selanjutnya.

3. Diharapkan sebagai bahan pertimbangan pemerintah setempat agar lebih memperhatikan dan membenahi masalah sanitasi dilingkungan masyarakat

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Telaah Pustaka

1. Telaah mengenai Sanitasi

a. Definisi sanitasi

Sanitasi menurut *World Health Organization* (WHO) adalah suatu usaha yang mengawasi beberapa faktor lingkungan fisik yang berpengaruh kepada manusia terutama terhadap hal-hal yang mempengaruhi efek, merusak perkembangan fisik, kesehatan, dan kelangsungan hidup (5). Pada dasarnya, kebersihan bertujuan untuk memastikan kebersihan lingkungan manusia sehingga kondisinya relevan bagi komunitas kesehatan. Selain itu, kebersihan juga bertujuan sebagai meningkatkan, memulihkan, dan menjaga kesehatan manusia. Kebersihan mengakui dengan adanya suatu kualitas lingkungan yang sehat, yang merupakan lingkungan bebas risiko yang mengancam kesehatan dan keselamatan kehidupan manusia (6).

Sanitasi merupakan salah satu komponen dari kesehatan lingkungan, yaitu perilaku yang disengaja untuk menjadikan hidup bersih sebagai budaya dan mencegah manusia bersentuhan langsung dengan kotoran dengan harapan dapat menjaga dan meningkatkan taraf kesehatan masyarakat (7).

Sanitasi lingkungan adalah salah satu komponen kesehatan lingkungan yang merupakan perilaku yang disengaja untuk menumbuhkan ke anekaragaman hayati yang higienis untuk mencegah manusia dari kontak pribadi dengan kotoran dan bahan limbah berbahaya lainnya dengan harapan dapat mempertahankan dan meningkatkan kesehatan manusia. Pengertian Sanitasi lingkungan adalah status kesehatan suatu lingkungan

yang mencakup perumahan, konstruksi, pembuangan limbah, pasokan air yang higienis, dan sebagainya. Kesehatan lingkungan di Indonesia masih memprihatinkan (8).

Sanitasi yang belum optimal di Indonesia ditandai dengan tingginya insiden penyakit menular dan menular pada masyarakat. Sanitasi Lingkungan sangat memilih keberhasilan berdasarkan paradigma pembangunan kesehatan lingkungan dalam 5 tahun ke depan yang lebih menekankan pada aspek pencegahan berdasarkan aspek perawatan. Dengan upaya pencegahan yang baik, jumlah kejadian terkait penyakit yang menggunakan kondisi lingkungan dapat dihalangi (6).

b. Pengertian kesehatan lingkungan

kesehatan lingkungan dapat diartikan sebagai ilmu yang mempelajari interaksi antara lingkungan dengan kesehatan manusia, tumbuhan dan hewan dengan tujuan untuk meningkatkan faktor lingkungan yang menguntungkan dan mengendalikan factor yang merugikan, sedemikian rupa sehingga risiko terjadinya gangguan kesehatan dan keselamatan jadi terkendali (8).

Kesehatan lingkungan menurut WHO adalah suatu keseimbangan ekologi yang harus ada antara manusia dan lingkungan agar dapat menjamin keadaan sehat dari manusia.

2. Telaah tentang pemukiman kumuh

Pemukiman atau sering juga disebut perumahan ini berasal dari kata housing dalam bahasa inggris yang artinya pemukiman. Dan kata human settlement yang artinya pemukiman. Perumahan memberikan kesan tentang rumah atau kumpulan rumah beserta prasarana dan saran lingkungan (8).

Dalam Undang-Undang Nomor 1 tahun 2011 tentang perumahan dan kawasan permukiman, yaitu permukiman adalah bagian dari lingkungan hunian yang terdiri atas lebih dari satu satuan perumahan yang mempunyai prasarana, sarana, utilitas umum, serta mempunyai penunjang kegiatan fungsi lain di kawasan perkotaan atau kawasan perdesaan. Sedangkan perumahan adalah kumpulan rumah sebagai bagian dari permukiman, baik perkotaan maupun perdesaan, yang dilengkapi dengan prasarana, sarana, dan utilitas umum sebagai hasil upaya pemenuhan rumah yang layak huni (9).

Menurut Sadana (2014:20) Perbedaan nyata antara permukiman dan perumahan terletak pada fungsinya. Pada kawasan permukiman, lingkungan tersebut memiliki fungsi ganda yaitu sebagai tempat tinggal dan sekaligus tempat mencari nafkah bagi sebagian penghuniannya. Pada perumahan, lingkungan tersebut hanya berupa sekumpulan rumah yang berfungsi sebagai tempat tinggal bagi para penghuninya. Fungsi perumahan hanya sebagai tempat tinggal, dan tidak merangkap sebagai tempat mencari nafkah (5).

Perkembangan kawasan pemukiman kumuh di daerah perkotaan disebabkan oleh beberapa faktor. Diantaranya adalah faktor social budaya, urbanisasi, sarana dan prasarana, faktor social ekonomi, lahan dan daya tarik perkotaan (kementrian pekerjaan umum 2019) Adapun menurut (Rindarjo, 2012) Faktor penyebab adanya pemukiman kumuh adalah faktor geografi, ekonomi dan faktor psikologi (6).

Pemukiman kumuh adalah permasalahan yang tak di inginkan keberadaan nya, pemukiman kumuh yaitu pemukiman yang tak sesuai dijadikan tempat hunian dikarenakan bangunan yang tidak teratur, kepadatan bangunan. Menurut (Rinda 2012) pemukiman kumuh adalah pemukiman dengan kondisi tempat tinggal yang

tidak layak, kebutuhan sarana air bersih yang kurang memadai, sanitasi yang buruk serta kelengkapan sarana social yang tidak mendukung (10).

Pemukiman kumuh juga dapat di identifikasi dengan ciri-ciri fisik antara lain kepadatan penduduknya yang tinggi > 1.250 jiwa, tata letak yang sangat tidak teratur, bentuk rumah yang sempit dan sanitasi yang buruk (8). Faktor fisik penyebab pemukiman kumuh adalah:

1. Kondisi sanitasi
2. Kondisi drainase
3. Jaringan air bersih
4. Jaringan air limbah
5. Persampahan

3. Telaah Tentang kondisi sanitasi rumah

Rumah di dalam pengertian bahasa dalam kata benda berarti tempat dimana seseorang tinggal. Sedangkan rumah menurut pemaknaan berarti tentram dan nyaman. Didalam keputusan menteri pemukiman dan prasarana wilayah Nomor: 403/KPTS/M/2002 tentang pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat, pengertian dari rumah adalah bangunan yang berfungsi sebagai tempat tinggal atau hunian dan sarana pembinaan keluarga. Bagi kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah, dan kelompok berpenghasilan informal, peningkatan taraf hidup melalui penyediaan perumahan secara merata, memerlukan upaya penyediaan perumahan murah yang layak dan terjangkau akan tetapi tetap memenuhi standar kebutuhan minimal dari aspek kesehatan, keamanan, dan kenyamanan (10).

Rumah sederhana sehat merupakan suatu standar minimal kebutuhan rumah yang memenuhi persyaratan dan masyarakat yang berpenghasilan rendah karena menggunakan bahan bangunan dan kontruksi sederhana. Sasaran penyediaan rumah sederhana sehat yaitu bagi

kelompok masyarakat yang berpenghasilan rendah. Dalam pelaksanaan nya pemenuhan penyediaan rumah sederhana sehat masih menghadapi kendala, berupa rendahnya tingkat kemampuan masyarakat, mengingat harga rumah sederhana sehat masih belum memenuhi keterjangkauan secara menyeluruh. Untuk itu perlu disediakan disain rumah antara yang pertumbuhan nya diarahkan menjadi rumah sederhana sehat (9).

Menurut Laquian, konsep pembangunan rumah inti pada dasarnya adalah pembangunan rumah yang disesuaikan dengan kemampuan ekonomi dan keterjangkauan masyarakat berpenghasilan rendah, yang pada umumnya berada di bawah standar peraturan pembangunan yang dikeluarkan oleh pemerintah. Namun dengan berjalan nya waktu, rumah tersebut ditingkatkan standarnya secara bertahap sesuai dengan standar pemerintah yang berlaku (10). Dukungan terhadap rumah sederhana sehat sebagai standar minimal kualitas rumah yang terjangkau masyarakat berpenghasilan rendah ini disampaikan oleh menteri pekerjaan umum pada musyawarah konsultasi rumah sederhana sehat.

Rumah sederhana sehat memungkinkan penghuni untuk dapat hidup sehat, dan menjalankan kegiatan hidup sehari-hari secara layak. Ketentuan rumah sederhana sehat telah dirumuskan dalam pedoman teknis pembangunan rumah sederhana sehat, yaitu kebutuhan minimal ruang. Kesehatan dan kenyamanan, serta keamanan dan keselamatan.

Persyaratan bangunan rumah dalam pedoman teknis pembangunan rumah sederhana masih perlu pengkajian dari kondisi fisik komponen rumah. Kekuatan dari komponen rumah akan berkurang seiring dengan bertambahnya usia komponen tersebut. Demikian juga ketika komponen rumah mendapat perlakuan tidak normal, semisal kayu hanya bertahan di kondisi selalu kering

ataupun basah, tetapi tidak bertahan lama pada kondisi basah dan kering selalu berganti (10).

Adapun kondisi fisik komponen rumah, yaitu:

a. Baik, adalah rumah yang kerangka pokoknya (atap, rangka struktur, dinding dan pondasi)
b. Sedang, adalah rumah yang kerangka pokoknya atau sebagai kecil komponen bangunan nya memerlukaan perbaikan atau salah satu kerangka pokoknya rusak, misalnya dinding saja yang rusak.
c. Rusak, adalah rumah yang dua dari kerangka pokoknya atau sebagian besar komponen bangunan nya memerlukan perbaikan.
d. Rusak berat, adalah rumah yang kerangka pokoknya memerlukan perbaikan segera Karena membahayakan penghuni nya (9)

4. Telaah tentang kondisi sanitasi pembuangan sampah

Sampah mengandung berbagai bahan beracun seperti logam berat, insektisida, dan sebagainya, sehingga manusia yang kontak langsung dengan sampah dapat berisiko mengalami gangguan pencernaan kronik. Pengelolaan sampah merupakan tanggung jawab pemerintah sebagai salah satu bentuk pelayanan publik, yaitu dengan membuat kebijakan dalam pengelolaan sampah (10).

Meningkatnya volume timbulan sampah memerlukan pengelolaan. Pengelolaan sampah yang tidak mempergunakan metode dan teknik pengelolaan sampah yang ramah lingkungan akan dapat menimbulkan dampak negatif terhadap kesehatan dan akan sangat mengganggu kelestarian fungsi lingkungan baik lingkungan permukiman, hutan, persawahan, sungai dan lautan. Sampah apabila tidak dikelola dengan baik akan menimbulkan dampak negatif terhadap lingkungan diantaranya; Pencemaran lingkungan, penyebab penyakitdan penyumbatan saluran air dan banjir

Globalisasi diketahui mempengaruhi konsumsi masyarakat, penggunaan bahan padat yang akhirnya menghasilkan limbah padat yang besar (10).

Undang-undang pengelolahan sampah Nomor 18 tahun 2008 menyatakan bahwa sampah adalah sisa kegiatan sehari-hari manusia atau dari proses alam yang berbentuk padat. Para ahli kesehatan masyarakat amerika membuat batasan, sampah (*waste*) adalah sesuatu yang tidak digunakan, tidak dipakai, tidak disenangi, atau sesuatu yang dibuang, yang berasal dari kegiatan manusia, dan tidak terjadi dengan sendirinya. Dari batasan ini jelas bahwa sampah adalah hasil kegiatan manusia yang dibuang karena sudah tidak berguna. Dengan demikian sampah mengandung prinsif sebagai berikut:

1. Ada benda atau bahan padat
2. Adanya hubungan langsung/tidak langsung
3. Benda atau bahan tidak terpakai

Sampah yang berasal dari pemukiman mayoritas adalah sampah rumah tangga yang berasal dari sisa-sisa pengolahan masakan, perlengkan rumah tangga, bekas bungkus alat/barang/makanan yang berupa kertas, kardus, plastik, kain dan lain-lain. Selain itu juga sampah dari daun-daun di halaman. Sampah rumah tanggan dapat berupa sampah organik maupun non organik.

a. Dampak terhadap pembuangan sampah

Pembuangan sampah yang tidak terkontrol dengan baik merupakan tempat yang cocok bagi beberapa organisme dan menarik bagi beberapa binatang seperti lalat, tikus dan anjing yang dapat menimbulkan potensi bahaya seperti penyakit diare, kolera, tifus yang dapat menyebar dengan cepat karna virus yang berasal dari sampah dan bercampur dengan air dan makanan (7).

b. Dampak terhadap lingkungan

Cairan terhadap rembesan sampah yang masuk kedalam drainase atau sungai akan mencemari air, berbagai organisme termasuk ikan dapat mati sehingga beberapa spesies akan lenyap dan hal ini mengakibatkan berubahnya ekosistem perairan biologis.

c. Dampak terhadap sosial ekonomi

Pengelolan sampah yang kurang baik dapat membentuk lingkungan yang kurang menyenangkan bagi masyarakat, bau yang tidak sedap dan pemandangan yang buruk. Hal dapat berpengaruh antara lain terhadap dunia peristiwa dan investigasi

5. Telaah tentang sanitasi pembuangan air limbah

Indonesia merupakan negara dengan sistem sanitasi (Menurut data Status Lingkungan Hidup Indonesia tahun 2002, tidak kurang dari 400.000 m3/hari limbah rumah tangga dibuang langsung ke sungai dan tanah, tanpa melalui pengolahan terlebih dahulu. Pembuangan akhir limbah tinja umumnya dibuang menggunakan beberapa cara antara lain dengan menggunakan septic tank, dibuang langsung ke sungai atau danau, dibuang ke tanah, dan ada juga yang dibuang ke kolam atau pantai.

Di beberapa daerah pedesaan di Indonesia, masih banyak dijumpai masyarakat yang berada di bawah garis kemiskinan dengan sanitasi yang sangat minim. Masih sering dijumpai sebagian masyarakat yang membuang hajatnya di sungai karena tidak mempunyai saluran pembuangan khusus untuk pembuangan air limbah rumah tangga maupun air buangan dari kamar mandi. Bahkan terkadang masih dijumpai masyarakat yang membuang hajatnya di pekarangan rumahnya masing-masing. Hal ini terjadi selain disebabkan karna faktor ekonomi, faktor

kebiasaan yang sulit dirubah dan kualitas pendidikan yang relative rendah dari masyarakat memang sangat berpengaruh besar terhadap pola hidup masyarakat (10).

Berdasarkan perkiraan WHO/UNICEF (*United Nations Children's Fund*), sekitar 60 persen penduduk di kawasan perkotaan di Indonesia kekurangan akses terhadap sarana sanitasi yang pantas. Kegiatan mandi dan mencuci pakaian, serta buang air besar di tempat terbuka membuat orang mudah terpapar penyakit, mengontaminasi air tanah dan permukaan, dan menurunkan kualitas tanah dan tempat tinggal. Perempuan dan anak-anak berada dalam risiko.

Sanitasi adalah bagian dari system pembuangan air limbah, yang khususnya menyangkut pembuangan air kotor dari rumah tangga, dapat juga dari sisa-sisa proses industry, pertanian, peternakan dan rumah sakit (sector kesehatan). Sanitasi juga merupakan suatu usaha untuk memberikan fasilitas di dalam rumah yang dapat menjamin agar rumah selalu bersih dan sehat. Tentunya tang ditunjang penyediaan air bersih yang cukup, dan pembuangan air kotoran yang lancer.

Sedang Air Limbah adalah air buangan yang dihasilkan dari suatu proses pruduksi industri maupun domestik (rumah tangga), yang terkadang kehadirannya pada suatu saat dan tempat tertentu tidak dikehendaki lingkungan karena tidak memiliki nilai ekonomis. Dalam konsentrasi dan kuantitas tertentu, kehadiran limbah dapat berdampak negative terhadap lingkungan tertutama kesehatan manusia sehingga dilakukan penanganan terhadap limbah (11).

Air kotor adalah air bekas pakai yang sudah tidak memenuhi syarat kesehatan lagi dan harus dibuang agar tidak menimbulkan wabah penyakit Beberapa hal yang berkaitan dengan pengertian dan kegiatan yang berhubungan dengan limbah cair. Menurut PP No 82 tahun 2001 yaitu:

Air adalah semua air yang terdapat diatas dan dibawah permukaan tanah, kecuali air laut dan fosil. Sumber air adalah wadah air yang terdapat diatas dan dibawah permukaan tanah, seperti, mata air, sungai, rawa, danau, waduk, dan muara.

Pengelolaan kualitas air adalah upaya pemeliharaan air sehingga tercapai kualitas air yang di inginkan sesuai peruntukan nya untuk menjamin kualitas tetap dalam kondisi alamiahnya. Pengendalian pencemaran air adalah upaya pencegahan dan penanggulangan pencemaran air serta pemulihan kualitas air untuk menjamin kualitas air agar sesuai dengan baku mutu air.

Pencemaran air adalah masuknya makhluk hidup, zat, energy, dan atau komponen lain kedalam air oleh kegiatan manusia sehingga kualitas air turun sampai ketingkat tertentu yang menyebabkan air tidak berfungsi lagi sesuai dengan peruntukannya. Limbah cair adalah sisa dari sutu hasil usaha dan atau kegiatan yang berwujud cair (3).

Baku mutu limbah cair adalah, ukuran batas atau kadar unsur pencemar yang ditenggang keberadaannya dalam limbah cair yang akan dibuang atau dilepas kedalam sumber air dari suatu usaha atau kegiatan Alat pembuangan air kotor dapat berupa:

a. Kamar mandi, washtafel, keran cuci
b. WC
c. Dapur

Air dari kamar mandi tidak boleh dibuang bersama sama dengan air dari WC maupun dari dapur. Sehingga harus dibuatkan seluran masing-masing. Diameter pipa pembuangan dari kamar mandi adalah 3” (7,5 cm), pipa pembuangan dari WC adalah 4” (10 cm), dan dari dapur boleh dipakai diameter

2” (5cm). pipa pembuangan dapat diletakkan pada suatu “shaft”, yaitu lobang menerus yang disediakan untuk tempat pipa air bersih dan pipa air kotor pada bangunan bertingkat untuk memudahkan pengontrolan. Atau dapat dipasang pada kolom-kolom beton dari atas sampai bawah.

Setelah sampai bawah, semua pipa air kotor harus merupakan saluran tertutup di dalam tanah agar tidak menimbulkan wabah penyakit dan bau tak sedap. Dibawah lantai, semua pipa sanitasi diberi lobang control, yang sewaktu-waktu dapat dibuka bila terjadi kemacetan (5).

6. Telaah tentang sanitasi sumber air bersih

Keterlibatan pembangunan berkelanjutan pada bidang air minum dan sanitasi sebagai suatu dasar yang sudah menjadi fokus program pemerintah dalam kesejateraan masyarakat. Keterlibatan masyarakat merupakan salah satu bentuk yang sangat penting dalam keikutsertaan pembangunan serta kerjasama yang memiliki keterkaitan dengan pembangunan air minum dan sanitasi di masyarakat serta meningkatkan kesejateraan melalui pemberdayaan baik secara sosial, dan lingkungan hidup (10).

Keterlibatan masyarakat dapat menjadi suatu dasar dalam pembangunan berkelanjutan yang dapat merubah perilaku serta memperbaiki kondisi sosial dan lingkunga masyarakat yang lebih baik dalam pemberdayaan pembangunan. Pembangunan berkelanjutan pada bidang air minum dan sanitasi sebagai sesuatu yang keseimbangan semua pihak serta bersama-sama untuk memperbaiki kehidupan masyarakat sehingga tercipta suatu kondisi sosial dan lingkungan hidup yang lebih baik serta berkelanjutan (5).

Pembangunan berkelanjutan merupakan suatu bentuk pembangunan untuk memperbaki kondisi yang berkekurangan menjadi sesuatu yang lebih baik yang akandatang. Dalam mempercepat pembangunan

berkelanjutan air minum dan sanitasi, sebagai program yang menunjang keberlanjutan yang perlu dikembangkan untuk mencapai taraf hidup masyarakat yang lebih baik dengan mengedepankan kerjasama serta ikut terlibat dalam berbagai kegiatan yang dapat menunjang kebutuhan masyarakat khususnya di masyarakat (9).

Tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelolah sumber daya alam dalam prasarana air minum yang ada, serta pengetahuan yang khas yang dimiliki oleh masyarakat sebagai hasil dari kerjasama dengan pemerintah swasta dan juga masyarakat secara gotong-royong (10).

Keterlibatan masyarakat salah satu bentuk upaya kepedulian terhadapat program air minum dan sanitasi yang menjadi suatu proses perkembangan pembangunan dalam masyarakat yang memanfaatkan program yang ada.

Program air minum dan sanitasi sebagai suatu upaya yang di lakukan pemerintah dan bekerjasama dengan aparat desa dalam rangka untuk memenuhi kebutuhan masyarakat yang dilakukan secara berkelanjutan. Program air minum dan sanitasi merupakan pemanfaatan suatu program yang mampu memberikan suatu nilai penting yang cukup besar terhadapat kebutuhan masyarakat (10).

Dalam hal ini dapat menjamin keselarasan dan keseimbangan yang memungkinkan masyarakat harus mampu menciptakan pertumbuhan dalam program air minum dan sanitasi dalam penggunaan daya yang secara efektif. Keterlibatan masyarakat merupakan hal terpenting dalam upaya pertumbuhan yang dapat mengatasi persoalan pada masyarakat sekarang guna untuk mencapai serta memenuhi suatu kehidupan yang lebih baik di masa yang akan mendatang.

Keterlibatan pembangunan berkelanjutan di bidang air minum dan sanitasi merupakan suatu proses yang mempersiapkan segala kebutuhan dalam program untuk

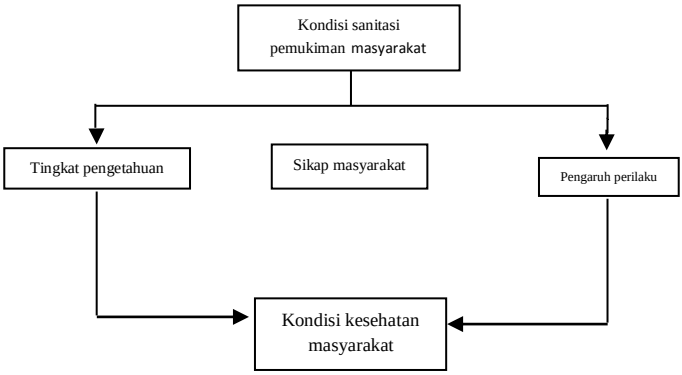
melakukan suatu tindakan dalam menjalankan agar setiap proses pembangunan bisa terlaksana melalui kerjasama masyarakat yang melibatkan masyarakat untuk bekerjasama dalammenjalankan program air minum dan sanitasi untuk kebutuhan masyarakat umum.

Tujuan utama dilaksankan program penyediaan air minum dan sanitasi adalah untuk memenuhi kebutuhan air minum bersih. Keterlibatan Warga negara pembangunan berkelanjutan di bidang air minum dan sanitasi yang mengarah kepada upaya pemerintah melalui kerjasama dengan masyarakat untuk meningkatkan kualitas hidup dan juga menciptakan kesejahteraan bagi masyarakat.

Dalam hal ini, tujuan utama diadakan program penyediaan air minum dan sanitasi sebagai wujud kepedulian pemerintah dalam membangun sumber daya manusia dalam lingkungan masyarakat khusunya. Pada dasarnya peningkatan sumber daya manusia sebagai salah satu dimensi terpenting dalam melihat keberhasilan suatu pembangunan (11).

B. Kerangka teori

Sanitasi pemukiman kumuh adalah pemukiman dengan kondisi tempat tinggal yang tidak layak, kebutuhan sarana air bersih yang kurang memadai, sanitasi yang buruk serta kelengkapan sarana sosial yang tidak mendukung. Faktor penyebab terjadinya lingkungan kumuh yaitu faktor sosial ekonomi dan lingkungan. Adapun variabel yang akan diteliti adalah



Gambar 1. Kerangka teori

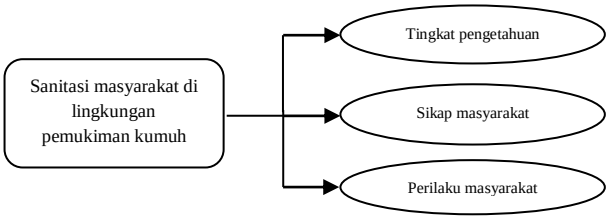
C. Kerangka pikir

Sanitasi lingkungan sangat penting untuk diperhatikan karna berbagai penyakit bisa saja diakibatkan oleh lingkungan masyarakat yang tidak terawat dengan baik. Karna kondisi lingkungan yang tidak memenuhi standar dapat menjadi salah satu sumber penularan berbagai penyakit yang dapat menurunkan kondisi taraf kesehatan masyarakat.

Beberapa kebijakan juga telah dilakukan oleh pemerintah untuk meningkatkan derajat kesehatan masyarakat namun terkadang hal itu belum mampu terwujud dikarenakan berbagai faktor seperti keadaan sosial, budaya, ekonomi dan pendidikan Beberapa hal itu sangatlah mempengaruhi kondisi sanitasi lingkungan di suatu wilayah

Terkadang keadaan sosial budaya dan ekonomi tidak memberikan pilihan kepada masyarakat untuk mengikuti kebijakan yang telah pemerintah tetapkan, ditambah pertumbuhan penduduk yang kian pesat sehingga

memaksa masyarakat untuk berbagi lahan pemukiman yang hakikatnya sudah sangatlah minim. Sehinggah hal inilah yang menjadi salah satu faktor lingkungan menjadi kumuh dan memiliki kualitas lingkungan yang buruk. Jadi berdasarkan uraian tersebut dapat digambarkan bahwa variabel yang akan diteliti adalah:



Gambar 2. Kerangka pemikiran

BAB III

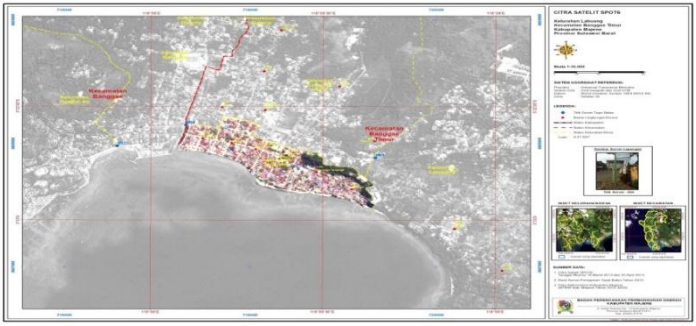
METODE PENELITIAN

A. Desain Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian survei dengan pendekatan deskriptif. Penelitian ini digunakan untuk mengetahui tingkat pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman kumuh.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Majene Provinsi Sulawesi Barat, berlokasi di Kelurahan Labuang. Kecamatan Banggae Timur tepatnya di Kelurahan Labuang adalah salah satu wilayah yang lokasinya bersebelahan langsung dengan lautan dengan mayoritas penduduknya berprofesi sebagai nelayan.



Gambar 3. Peta lokasi penelitian

Adapun waktu penelitian ini terhitung pada awal observasi, pembuatan proposal hingga hasil akhir yaitu pada bulan mei sampai dengan Agustus 2021

C. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh rumah tangga yang berada dalam wilayah Kecamatan Banggae Kelurahan Labuang dengan jumlah 1.238 KK

2. Sampel

Teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini menggunakan teknik *Accidental Sampling*. Adapun jumlah sampel dihitung menggunakan rumus *slovin*:

Rumus:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

Dimana:

n = Besarnya sampel

N = Populasi

d = Tingkat kepercayaan yaitu 10% = 0,1

Sehingga didapatkan jumlah sampel sebagai berikut:

$$n = \frac{N}{1+N(d^2)}$$

$$n = \frac{1.238}{1+1.238\ (0,1^2)}$$

$$n = \frac{1.238}{1+1.238x\ 0,01}$$

$$n = \frac{1.238}{1+12,38}$$

$$n = \frac{1.238}{13,38}$$

n = 92.52

= 92

Maka besar sampel dalam penelitian ini adalah 92 sampel.

D. Variabel, Definisi Operasional, Cara Pengukuran dan Skala Data

1. Varibel Penelitian

Varibel penelitian adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk di pelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya. Sesuai dengan judul penelitian yang dipilih penulis yaitu Kondisi Sanitasi Pemukiman Masyarakat Di Lingkungan Kumuh Perkotaan Kecamatan Banggae Timur, maka penulis mengelompokkan variable independen dan variabel dependen yaitu:

a. Variabel independen : Sanitasi pemukiman masyarakat
b. Variabel dependen : Pengetahuan
: Sikap
: Perilaku

c. Definsi Operasional

a. Pengetahuan mengenai sanitasi

Pengetahuan yang dimaksud dalam penelitian ini adalah apa yang diketahui masyarakat mengenai sanitasi.

Menentukan kriteria variabel dengan rumus interval:

Jumlah pilihan pertanyaan : 3

Jumlah pertanyaan : 10

Skor terendah : $10 \times 1 = \frac{10}{30} \times 100\% = 33{,}3\%$

Skor tertinggi : $10 \times 3 = \frac{30}{30} \times 100\% = 100\%$

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{66{,}7\%}{3}$$

$$I = 22{,}2\%$$

Dimana:

I : Interval

R : Range = skor tertinggi – skor terendah

= 100% - 33,3%

= 66,7%

K : Kategori = 3 (tinggi, sedang, rendah)

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian, yaitu:

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval

= 100% - 22,2%

= 77,8%

Kriteria objektif:

Tinggi = jika skor jawaban responden ≥ 77,8%
Sedang = jika skor jawaban responden 55,6% - 77,8%
Rendah = jika skor jawaban responden <55,6%

Skala data yang digunakan yaitu skala ordinal.

b. Sikap masyarakat terhadap kondisi lingkungan

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernyataan responden berkaitan dengan kondisi lingkungan.

Menentukan kriteria variabel dengan rumus interval:

Jumlah pilihan pertanyaan : 3

Jumlah pertanyaan : 6

Skor terendah : $6 \times 1 = \frac{6}{18} \times 100\% = 33{,}3\%$

Skor tertinggi : $6 \times 3 = \frac{18}{18} \times 100\% = 100\%$

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{66{,}7\%}{3}$$

$$I = 22{,}2\%$$

Dimana:

I : Interval

R : Range = skor tertinggi – skor terendah

= 100% - 33,3%

= 66,7%

K : Kategori = 3 (tinggi, sedang, rendah)

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian, yaitu:

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval

= 100% - 22,2%

= 77,8%

Kriteria objektif:

Tinggi = jika skor jawaban responden ≥ 77,8%

Sedang = jika skor jawaban responden 55,6% - 77,8%

Rendah = jika skor jawaban responden <55,6%

Skala data yang digunakan yaitu skala ordinal.

c. perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan

perilaku masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan responden berkaitan dengan kondisi sanitasi lingkungan.

Menentukan kriteria variabel dengan rumus interval:

Jumlah pilihan pertanyaan :3

Jumlah pertanyaan : 10

Skor terendah : $10 \times 1 = \frac{9}{27} \times 100\% = 33{,}3\%$

Skor tertinggi : $10 \times 3 = \frac{9}{27} \times 100\% = 100\%$

Kemudian diukur dengan rumus interval

$$I = \frac{R}{K}$$

$$I = \frac{66{,}7\%}{3}$$

$$I = 22{,}2\%$$

Dimana:

I : Interval

R : Range = skor tertinggi – skor terendah

= 100% - 33,3%

= 66,7%

K : Kategori = 3 (tinggi, sedang, rendah)

Cara pengukuran menggunakan kriteria penilaian, yaitu:

Kriteria penilaian = skor tertinggi - interval

= 100% - 22,2%

= 77,8%

Kriteria objektif:

Tinggi	= jika skor jawaban responden ≥ 77,8%
Sedang	= jika skor jawaban responden 55,6% - 77,8%
Rendah	= jika skor jawaban responden <55,6%

Skala data yang digunakan yaitu skala ordinal.

E. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian adalah uraian tentang alat peneltian yang di gunakan dalam pengumpulan data dari suatu peneltian. instrumen penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Angket (Quesioner)

Angket merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi kesepakatan pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawabnya (17). Angket ini merupakan teknik pengumpulan data yang efisien bila peneliti tau pasti variabel yang akan diukur dan tahu apa yang bisa diharapkan dari responden.

2. Dokumentasi

Dokumentasi adalah untuk memperoleh data langsung dari tempat peneltian, meliputi buku-buku yang relevan, peraturan-peraturan, laporan kegiatan, foto-foto, film dokumenter, data yang relevan penelitian (17). Dokumentasi dilakukan dalam penlitian ini untuk mengambil gambar lokasi yang diteliti dan masyarakat.

F. Cara Pengumpulan data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah mendapatkan data, jika peneliti tidak mengetahui teknik pengumpulan data maka peneliti tidak akan mendapatkan data yang memenuhi standar (17). Untuk memperoleh data dalam suatu penelitian dengan cara sebagai berikut.

1. Data Primer

Data primer berupa data yang diperoleh melalui wawancara dengan menggunakan daftar pertanyaan atau kuesioner yang telah tersedia untuk mengetahui pengetahuan, sikap dan perilaku masyarakat dilingkungan kumuh perkotaan.

2. Data Sekunder

Data sekunder merupakan data berupa jumlah kepala keluarga yang diperoleh dari kantor Kecamatan Banggae timur

G. Teknik Pengolahan Data

Teknik pengolahan data dilakukan menggunakan computer dengan program SPSS (*Statistical Product and Servise Solutions)* versi 24. Adapun langkah-langkah pengelohan data sebagai berikut:

1. Editing

Pada tahap ini peneliti melakukan pemeriksaan terhadap hasil pengamatan di lapangan dari data yang diperoleh melalui kuesioner dan lembar observasi kemudian diteliti apakah terdapat kekeliruan data yang diperoleh kemudian diteliti.

2. Coding

Setelah mengedit semua kuesioner, peneliti kemudian memberikan kode khusus untuk setiap data untuk memudahkan analisis data.

3. Tabulasi

Pada tahap ini jawaban dari responden yang sama dikelompokkan secara cermat dan teratur, kemudian dihitung dan dikalkumulasiakan, dituliskan ke dalam tabel.

4. Data entry

Data yang telah diperoleh selanjutnya diolah dengan menggunakan *Statistical Product and Servis Solutions (SPSS)* versi 24 dan disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi dan persentase yang disertai penjelasan.

5. Cleaning

Pengecekan kembali data untuk melihat kemungkinan adanya kesalahan-kesalahan kode, ketidak lengkapan dan sebagainya.

H. Analisis Data

Analisis univariat

Analisis Univariat pada penelitian ini, data diolah menggunakan analisis univariat yang bertujuan untuk menjelaskan atau mendeskripsikan karakteristik setiap variabel penelitian, yang disajikan dalam bentuk tabel distribusi frekuensi disetiap variabelnya

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Hasil penelitian

1. Deskripsi lingkungan pemukiman kumuh perkotaan Kecamatan Banggae timur

Kecamatan Banggae Timur tepat nya di Kelurahan Labuang merupakan Kelurahan yang terletak di wilayah Kota Majene Provinsi Sulawesi Barat. Kelurahan Labuang memiliki luas wilayah yaitu 0,26 km^2. Batas-batas Kelurahan Labuang yaitu:

a. Sebelah utara: Berbatasan dengan Kecamatan Pamboang

b. Sebelah selatan: Berbatasan dengan laut

c. Sebelah timur: Berbatasan dengan Kabupaten Polewali Mandar

Kelurahan Labuang memiliki jumlah penduduk sebanyak 5.179 jiwa, diantaranya yaitu laki-laki 2.616 jiwa dan perempuan 2.760 jiwa yang mayoritas beragama islam serta bahasa yang digunakan adalah bahasa mandar, keadaan ekonomi secara umum dipengaruhi oleh mata pencaharian warga masyarakat yaitu melaut (nelayan). Dan hal itu merupakan sumber pendapatan utama bagi masyarakat diwilayah Kelurahan Labuang Kecamatan Banggae Timur.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan terjun langsung ke lokasi penelitian, dapat di ambil kesimpulan bahwa kondisi sanitasi dilingkungan pemukiman tersebut masih jauh dari standar pemukiman layak pada umum nya. Dimana dari 92 sampel keluarga, sebagian besar masyarakat memiliki sanitasi pembuangan

akhir rumah seperti SPAL, WC, dan selokan yang tidak terurus dengan baik. Dimana mayoritas masyarakat belum memiliki kesadaran untuk memahami betapa penting nya menjaga kebersihan pembuangan akhir dirumah mereka. Bahkan ada beberapa keluarga yang pemukiman nya sama sekali belum memiliki jamban.

Adapun Untuk air bersihnya sendiri, mayoritas masyarakat yang memiliki air sangat cukup dikarnakan sumber airnya berasal dari Bor, sedangkan masyarakat yang menggunakan air PDAM memiliki pasokan air yang kurang cukup, untuk pengolahan sampahnya rumah tangganya sendiri masyarakat masih memiliki kebiasaan membuang sampah dilaut. Hal ini dikarnakan kondisi yang mendesak masyarakat karna tidak adanya mobil pengangkut sampah dari pemerintah yang masuk diwilayah tersebut guna mengangkut sampah rumah tangga masyarakat. Hal ini sejalan dengan penelitian Donny wahyu wijaya dalam jurnal nya yang berjudul Perencanaan penanganan kawasan permukiman kumuh studi penentuan kawasan prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan pemukiman kumuh di Kota Malang bahwa adapun solusi yang bisa di ambil pemeritah untuk mengurangi sanitasi yang tidak baik dan meningkatkan kesadaran masyarakat adalah dengan meningkatkan sosialisasi sebagai upaya peningkatan pemahaman dan kesadaran bagi masyarakat; dan mengupayakan peluang kerjasama dengan serta sektor swasta dalam peningkatan kualitas infrastruktur permukiman kumuh.

2. Tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sanitasi terhadap lingkungan pemukiman

a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang penyakit akibat lingkungan yang tidak bersih seperti pada Tabel 1.

Tabel 1
Pengetahuan warga masyarakat mengenai penyakit yang di akibatkan lingkungan tidak bersih

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Penyakit diare	38	41,3
Penyakit jantung coroner	0	0
Tidak mengetahui	54	58,7
Jumlah	92	100

Tabel 1 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai penyakit yang di akibatkan oleh lingkungan yang tidak bersih hampir 60% keluarga menjawaban tidak mengetahui. Pada tabel ini dapat di indikasikan bahwa pengetahuan kepala rumah tangga tentang penyakit yang di akibatkan lingkungan tidak bersih rendah.

b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang bencana yang mungkin terjadi di musim hujan seperti pada Tabel 2.

Tabel 2
Pengetahuan warga masyarakat mengenai bencana yang mungkin terjadi di musim hujan

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Bencana kebakaran	0	0
Bencana banjir	46	50,0
Tidak mengetahui	46	50,0
Jumlah	92	100

Tabel 2 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai bencana yang akan terjadi dimusim hujan 50% keluarga menjawab bencana banjir dan 50% lagi keluarga menjawab tidak mengetahui.

c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang sampah organik sebagai sampah yang bisa terurai seperti pada Tabel 3.

Tabel 3
Pengetahuan warga masyarakat mengenai sampah organik sebagai sampah yang bisa terurai

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Sampah yang mampu terurai	15	6,3
Sampah yang tidak mampu terurai	0	0
Tidak mengetahui	77	83,7
Jumlah	92	100

Tabel 3 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sampah organik sebagai sampah yang bisa terurai hampir 84% keluarga. Pada table ini dapat di indikasikan bahwa pengetahuan kepala keluarga tentang sampah organik sebagai sampah yang bisa teruari rendah.

d. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang sampah norganik sebagai sampah yang tidak bisa terurai seperti pada Tabel 4.

Tabel 4
Pengetahuan warga masyarakat mengenai sampah anorganik sebagai sampah yang tidak bisa terurai

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Sampah yang sangat sulit terurai	15	16,3
Sampah yang mudah terurai	0	0
Tidak mengetahui	77	83,7
Jumlah	92	100

Tabel 4 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai sampah anorganik sebagai sampah yang tidak bisa terurai hampir 84% keluarga menjawab tidak mengetahui. Pada table ini dapat di indikasikan pengetahuan masyarakat tentang sampah anorganik sebagai sampah yang sulit terurai rendah.

e. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang dampak pencemaran air seperti pada Tabel 5.

Tabel 5
Pengetahuan warga masyarakat mengenai dampak pencemaran air

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Dapat mengganggu Kesehatan	44	47,8
Jumlah pemakaian air bersih berkurang	0	0
Tidak mengetahui jawaban	48	52,2
Jumlah	92	91

Tabel 5 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai dampak pencemaran air hampir 53% keluarga menjawab tidak mengetahui. Pada table ini dapat di indikasikan tingkat pengetahuan mengenai dampak pencemaran air rendah.

f. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan pengetahuan tentang kewajiban menjaga lingkungan seperti pada Tabel 6.

Tabel 6
Pengetahuan warga masyarakat yang memiliki kewajiban menjaga lingkungan

Pengetahuan masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Seluruh lapisan masyarakat	29	31,5
Petugas keamanan	63	68,5
Tidak mengetahui jawaban	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 6 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kewajiban menjaga lingkungan hampir 70% keluarga menjawab petugas keamanan. Sedangkan yang seharusnya adalah setiap warga masyarakat berkewajiban untuk menjaga lingkungan.

3. Sikap masyarakat terhadap kondisi sanitasi lingkungan pemukiman

a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan sikap tentang program pemerintah kota tanpa kumuh (KOTAKU) seperti pada Tabel 7.

Tabel 7
Sikap warga masyarakat mengenai program pemerintah kota tanpa kumuh (KOTAKU)

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Menyetujui program pemerintah	92	100
Ragu-ragu terhadap program pemerintah	0	0
Tidak menyetujui program pemerintah	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 7 menunjukkan sikap masyarakat mengenai program pemerintah kota tanpa kumuh (KOTAKU) seluruh keluarga menyetujui program pemerintah tersebut.

b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan sikap tentang diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih seperti pada Tabel 8.

Tabel 8
Sikap warga masyarakat mengenai diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Menyetujui diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih	42	45,7
Ragu-ragu diare berasal dari lingkungan kurang bersih	40	43,5

Tidak setuju diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih	10	10,9
Jumlah	92	100

Tabel 8 menunjukkan sikap masyarakat mengenai diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih hampir 46% keluarga menjawab setuju diare berasal dari lingkungan yang kurang bersih.

c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan sikap tentang selokan yang tersumbat akibat sampah yang menumpuk seperti pada Tabel 9.

Tabel 9
Sikap warga masyarakat mengenai selokan yang tersumbat akibat sampah yang menumpuk

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Setuju jika selokan tersumbat akibat sampah yang menumpuk	80	87,0
Ragu-ragu selokan yang tersumbat akibat sampah yang menumpuk	12	3,0
Tidak setuju jika selokan yang tersumbat akibat sampah yang menumpuk	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 9 menunjukkan sikap warga masyarakat mengenai selokan yang tersumbat akibat sampah yang menumpuk hampir 90% keluarga menjawab setuju.

d. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae Timur maka diperoleh distribusi kepala rumah

tangga berdasarkan sikap tentang SPAL sebagai tempat pembuangan akhir pada Tabel 10.

Tabel 10
Sikap warga masyarakat mengenai SPAL sebagai tempat pembuangan akhir

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Setuju SPAL sebagai tempat pembuangan akhir	86	93,5
Ragu-ragu SPAL sebagai tempat pembuangan akhir	6	6,5
Tidak setuju jika SPAL sebagai tempat pembuangan akhir	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 10 menunjukkan sikap warga masyarakat mengenai SPAL sebagai tempat pembuangan akhir hampir 96% keluarga menjawab setuju SPAL sebagai tempat pembuangan akhir.

e. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan sikap tentang bau yang diakibatkan bermasalahnya sarana pembuangan seperti pada Tabel 11.

Tabel 11
Sikap warga masyarakat mengenai bau yang diakibatkan bermasalahnya sarana pembuangan

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Setuju jika bau berasal dari bermasalahnya sarana pembuangan	66	52,2
Ragu-ragu jika bau berasal	26	28,3

dari bermasalahnya sarana pembuangan		
Tidak setuju jika bau berasal dari bermasalahnya sarana pembuangan	48	47,8
Jumlah	92	100

Tabel 11. menunjukkan sikap warga masyarakat mengenai bau di akibatkan oleh bermasalahnya sarana pembuangan hampir 60% keluarga menjawab setuju kalau bau berasal dari pembuangan sampah yang bermasalah.

f. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan sikap tentang sampah plastik adalah sampah dengan jumlah terbanyak seperti pada Tabel 12.

Tabel 12
Sikap warga masyarakat mengenai sampah plastik adalah sampah dengan jumlah terbanyak

Sikap masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Setuju jika sampah plastik adalah sampah terbanyak	0	0
Ragu-ragu jika sampah plastik adalah sampah terbanyak	92	100
Tidak setuju jika sampah plastik adalah sampah terbanyak	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 12. menunjukkan sikap warga masyarakat mengenai sampah plastic merupakan sampah dengan jumlah seluruh keluarga memilih ragu-ragu jika sampah plastik adalah sampah terbanyak.

4. Perilaku masyarakat terhadap kondisi lingkungan sanitasi pemukiman

a. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku mengenai kondisi kebersihan lingkungan sekitar seperti pada Tabel 13.

Tabel 13
Perilaku warga masyarakat mengenai kondisi kebersihan lingkungan sekitar

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan sekitar	5	5,4
Kadang-kadang memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan sekitar	86	95,7
Tidak pernah memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan sekitar	1	1,1
Jumlah	92	100

Tabel 13 menunjukkan perilaku masyarakat mengenai kondisi kebersihan lingkungan sekitar dengan jumlah 97% keluarga memilih kadang-kadang memperhatikan kondisi kebersihan lingkungan nya.

b. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku mengenai menampung sampah sementara seperti pada Tabel 14.

Tabel 14
Perilaku warga masyarakat menampung sampah sementara

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu menampung sampah sementara	88	95,7
Kadang-kadang menampung sampah sementara	3	3,3
Tidak pernah menampung sampah sementara	1	1,1
Jumlah	92	100

Tabel 14 menunjukkan perilaku masyarakat menampung sampah sementara dengan jumlah 96% keluarga memilih menampung sementara.

c. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku memisahkan sampah organik seperti pada Tabel 15

Tabel 15
Perilaku warga masyarakat memisahkan sampah organik dan anorganik

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu memisahkan sampah organik dan anorganik	0	0
Kadang-kadang memisahkan sampah organik dan anorganik	6	6,5
Tidak pernah memisahkan sampah organik dan anorganik	86	93,5
Jumlah	92	100

Tabel 15 menunjukkan perilaku masyarakat memisahkan sampah organic dan anorganik dengan jumlah 94% keluarga memilih tidak pernah memisahkan sampah organik dan anorganik.

d. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae Timur maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku mengenai membuang sampah diselokan pada Tabel 16.

Tabel 16
Perilaku warga masyarakat membuang sampah diselokan

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu membuang sampah diselokan	86	93,5
Kadang-kadang membuang sampah diselokan	6	6,5
Tidak pernah membuang sampah diselokan	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 16 menunjukkan perilaku masyarakat membuang sampah diselokan dengan jumlah 95% keluarga memilih sering membuang sampah diselokan.

e. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku mengenai membuang sampah dilaut seperti pada Tabel 17.

Tabel 17
Perilaku warga masyarakat membuang sampah dilaut

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu membuang sampah dilaut	86	93,5
Kadang-kadang membuang sampah dilaut	6	6,5
Tidak pernah membuang sampah dilaut	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 17 menunjukkan perilaku masyarakat membuang sampah dilaut dengan jumlah 95% keluarga memilih sering membuang sampah dilaut.

f. Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, maka diperoleh distribusi kepala rumah tangga berdasarkan perilaku mengenai membersihkan pekarangan rumah seperti pada Tabel 18.

Tabel 18
Perilaku warga masyarakat mengenai membersihkan pekarangan rumah

Perilaku masyarakat	Frekuensi	Persen (%)
Selalu membersihkan pekarangan rumah	2	2,2
Kadang-kadang membersihkan pekarangan rumah	90	97,8
Tidak pernah membersihkan pekarangan rumah	0	0
Jumlah	92	100

Tabel 18 menunjukkan perilaku masyarakat mengenai membersihkan pekarangan rumah dengan jumlah 98% keluarga memilih kadang-kadang memperhatikan membersihkan pekarangan rumah.

B. Pembahasan

1. Tingkat pengetahuan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Banggae timur maka diperoleh distribusi karaktristik kepala keluarga berdasarkan pengetahuan dapat dilihat pada Tabel 19.

Tabel 19
Distribusi Tingkat pengetahuan
Masyarakat Mengenai Sanitasi
pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Pengetahuan	BENAR		SALAH		N	%
	n	%	n	%		
1. Penyakit yang terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih	38	41,3	54	58,7	92	100
2. Bencana apa saja yang akan terjadi jika musim hujan	46	50,0	46	50,0	92	100
3. Sampah organik adalah sampah yang bisa terurai	15	16,3	77	83,7	92	100
4. Sampah anorganik tidak bisa terurai	15	16,3	77	83,7	92	100
5. Dampak pencemaran air	44	47,8	48	52,2	92	100
6. Yang berkewajiban menjaga lingkungan bersih	29	31,5	63	68,5	92	100

Pengetahuan yang dimaksud adalah apa yang diketahui oleh masyarakat tentang kondisi sanitasi pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan distribusi responden yang dapat dilihat pada Tabel 18. Dimana pengetahuan mengenai penyakit yang terjadi akibat lingkungan yang tidak bersih menyatakan bahwa masih banyak nya responden yang

belum paham mengenai sanitasi pemukiman. Dengan jumlah jawaban yang salah lebih banyak dari pada responden yang menjawab dengan jawaban benar. Adapun pada pertanyaan yang dimaksud dengan sampah organik dan sampah anorganik masih banyak responden yang belum paham dan beberapa ada yang belum bisa membedakan golongan sampah organik dan anorganik sehinggah sangat sinkron dengan yang terjadi dilapangan, sampah rumah tangga masyarakat sama sekali tidak terpisah dan terurai. Dikarenakan pengetahuan mengenai hal tersebut masih sangat tabu dilakukan oleh masyarakat sekitar Kecamatan Banggae Timur Kelurahan Labuang.

Tabel 20
Distribusi Tingkat pengetahuan Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Pengetahuan	Frekuensi	Persen (%)
Tinggi	1	1,1
Sedang	38	41,3
Rendah	53	57,6
Total	92	100,0

Tabel 20 menunjukkan tingkat pengetahuan masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman lebih banyak pada pengetahuan rendah yaitu 53 responden (57,6%) sedangkan paling sedikit pada pengetahuan tinggi yaitu 1 responden (1,1%). Pengetahuan adalah efek setelah mengetahui, ini terjadi setelah seseorang mendeteksi artikel tertentu (37). Pengetahuan juga merupakan suatu ingatan terhadap materi yang pernah dipelajari, seperti ingatan terhadap sejumlah materi yang banyak dari fakta-fakta khusus dan teori-teori dasar pengetahuan (38).

Banyak komponen yang mempengaruhi pengetahuan responden tentang sanitasi pemukiman.

Elemen yang mempengaruhi pengetahuan adalah sekolah, usia, pekerjaan dan faktor luar lainnya. Usia mempengaruhi informasi karena usia mempengaruhi penegasan dan sikap individu. Dengan bertambahnya usia seseorang, menyebabkan kemajuan dalam menguasai kekuatan dan sikap sehingga informasi yang diperoleh juga meningkat.

Setelah peneliti melakukan observasi dengan turun kelapangan menggunakan kuesioner sebagai alat untuk mengukur tingkat pengetahuan masyarakat sekitar, dapat di ambil kesimpulan bahwa dari 92 responden. peneliti menemukan bahwa tingkat pengetahuan nya mengenai sanitasi berada pada tingkatan rendah, yang artinya pengetahuan masyarakat rendah. Responden tidak mampu menjawab pertanyan pengetahuan yang telah tersedia, dilihat dari tingkat pengetahuan nya yang rendah sesuai dengan kondisi sanitasi yang terjadi dilapangan. Hal ini di dukung dengan pernyataan bahwa tingkat pendidikan kepala keluarga masyarakat rendah. Dapat dilihat pada Tabel 21. Mengenai distribusi pengetahuan kepala keluarga berikut.

Tabel 21
Distribusi berdasarkan karakteristik pendidikan kepala rumah tangga di Kecamatan Banggae Timur

Pendidikan	Frekuensi	Persen (%)
Tidak sekolah	40	43,5
Tamat SD	32	34,8
Tamat SLTP	11	12,0
Tamat SLTA	9	9,8
Total	92	100,0

Hal ini dikarenakan mayoritas masyarakat diwilayah tersebut sedari kecil telah mendorong anaknya dalam hal mencari uang, tidak pada hal pendidikan nya, sehinggah hal ini juga yang menjadi faktor mengapa masyarakat diwilayah tersebut minim ilmu dan pendidikan.

Ini sejalan dengan penelitian Tetty juliany siregar dalam jurnalnya yang berjudul Kepedulian masyarakat dalam perbaikan sanitasi lingkungan pemukiman kumuh dikelurahan matahalas kota Tanjungbalai bahwa pendidikan sangat berpengaruh terhadap ke kumuhan suatu wilayah perkotaan.

2. Sikap masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di kecamatan Banggae timur maka diperoleh distribusi karaktristik responden berdasarkan sikap dapat dilihat pada tabel 22.

Tabel 22
Distribusi Sikap Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

	Sikap	BENAR		RAGU		SALAH		N	%
		n	%	n	%	n	%		
1.	Program pemerintah kota tanpa kumuh (KOTAKU)	92	100	0	0	0	0	92	100
2.	Diare di akibatkan oleh lingkungan yang kurang bersih	42	45,7	40	43,5	10	10,9	92	100
3.	Selokan tersumbat di akibatkan sampah yang menumpuk	80	87,0	12	13,0	0	0	92	100
4.	SPAL sebagai pembuangan akhir	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
5.	Bau di akibatkan bermasalahnya sarana pembuangan	66	47,8	26	28,3	48	52,2	92	100

6.	Sampah plastik adalah sampah dengan jumlah terbanyak	0	0	92	100	0	0	92	100

Sikap yang dimaksud dalam penelitian ini adalah pernyataan responden berkaitan dengan kondisi sanitasi pemukiman. Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan, maka didapatkan distribusi responden yang dapat dilihat pada Tabel 22.

Dimana pengetahuan mengenai program pemerintah Kota tanpa kumuh dimana hampir seluruh responden setuju akan program pemerintah tersebut tapi sangat minim yang menerapkan dan menjalankan. Adapun pertanyaan mengenai diare di akibatkan oleh lingkungan yang kurang baik separuh responden memilih ragu-ragu dengan alasan penduduk sudah terbiasa berada dilingkungan kumuh tapi sangat minim kuantitas terjadinya penyakit diare yang diakibatkan oleh lingkungan, beberapa responden memaparkan bahwa kejadian diare biasa nya di akibatkan oleh musim dan makanan. Pada pertanyaan selokan tersumbat di akibatkan oleh sampah menumpuk, disetujui oleh 80 responden, mereka membenarkan bahwa penyebab selokan tersumbat dilokasi tersebut adalah sampah.

Untuk SPAL sendiri, setelah melakukan pengamatan masih banyak masyarakat yang belum tau apa itu SPAL dan fungsi utama nya. Dengan jumlah jawaban ragu-ragu lebih banyak dari pada responden yang menjawab dengan jawaban benar. Sehingga menegaskan bahwa sikap masyarakat di wilayah Kecamatan Banggae masih belum memahami betul pentingnya kebersihan sanitasi.

Tabel 23
Distribusi Perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Sikap	Frekuensi	Persen (%)
Sedang	90	98,2
Tinggi	2	2,2
Total	92	100,0

Tabel 23 menunjukkan sikap masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman adalah sedang yaitu 92 (98,2%) dan tinggi sebanyak 2 responden (2,2). Sikap adalah penilaian atau tanggapan terhadap sentimen. Sikap individu terhadap suatu objek adalah kecenderungan membantu atau prasangka atau perasaan tidak mendukung atau tidak memihak satu sisi dengan objek tersebut. (27).

Faktor yang mempengaruhi sikap yaitu pengetahuan. Pengetahuan didapat dari suatu informasi yang membawa pesan yang dapat membentuk opini atau pikiran seseorang. Apabila informasi tersebur cukup kuat maka dapat memberikan dasar afektif pada penilaian seseorang dan kemudian akan terbentuk suatu sikap. Akan tetapi pada penelitian ini pengetahuan masyarakat berada pada taraf rendah sehingga faktor kebiasaan dan faktor dari apa yang dilihat merupakan faktor utama yang menunjang. Adapun Seseorang yang memiliki sikap positif dipengaruhi oleh pengetahuan yang positif dari orang tersebut. Responden dalam penelitian ini sebagian besar memiliki sikap yang cukup baik karena dipengaruhi oleh faktor pemikiran dan ajaran dari apa yang mereka liat. Sikap juga hal yang penting karena sikap mempengaruhi pemikiran untuk menentukan tindakan, meskipun sikap tidak selalu ditunjukkan dalam tingkah laku atau tindakan (39).

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa setelah melakukan penelitian dengan terjun langsung kelokasi,

dari 92 responden dapat diambil kesimpulan bahwa diperoleh gambaran sikap masyarakat mengenai sanitasi pemukiman dengan mengukur menggunakan kuesioner diperoleh skor sedang atau cukup baik dimana masyarakat memiliki sikap dan paham bahwa menjaga kebersihan lingkungan itu hal yang baik, ini dapat dilihat pada Tabel 22. Hanya saja masyarakat belum bisa mengimplementasikan dan mejadikan nya kebiasaan. Sehingga lingkungan pemukiman diwilayah Kecamatan Banggae Timur Kelurahan Labuang sangat jauh dari persyaratan lingkungan baik pada umumnya, hal ini pula yang mengakibatkan tidak berhentinya ke kumuhan yang terjadi diwilayah pemukiman tersebut dikarenakan tidak sejalan nya sikap masyarakat dengan kebiasaan nya yang seakan akan acuh dan kurang memperhatikan kondisi lingkungan. Adapun alasan utama yang mengakibatkan tidak lepasnya ke kumuhan di wilayah tersebut karna sebagian besar waktu masyarakat habis untuk bekerja, dimana sebagai nelayan mengharuskan kepala keluarga meninggalkan rumah saat sore hari dan pulang saat subuh dini hari.

Hal ini sejalan dengan jurnal Dita Putri Indah Sari dengan judul Analisis Persebaran Pemukiman Kumuh Dipemukiman Semanggi mengatakan pada kenyataan nya hal yang menyebabkan rendahnya kesadaran masyarakat bukan karna sikap dan pengetahuan nya yang salah dan tidak baik tapi terkadang faktor sosial dan ekonomi juga yang mejadi faktor kurangnya kesadaran masyarakat dalam terciptanya lingkungan tanpa kumuh.

3. Perilaku masyarakat terhadap kondisi sanitasi pemukiman

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan di Kecamatan Banggae Timur maka diperoleh distribusi karaktristik responden berdasarkan perilaku dapat dilihat ada tabel 24.

Tabel 24
Distribusi Tingkat perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Perilaku	IYA		KADANG		TIDAK		N	%
	n	%	n	%	n	%		
1. Kondisi kebersihan lingkungan sekitar	5	5,4	86	95,7	1	1,1	92	100
2. Menampung sampah sementara	88	95,7	3	3,3	1	1,1	92	100
3. Memisahkan sampah organik dan anorganik	0	0	6	6,5	86	93,5	92	100
4. Membuang sampah diselokan	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
5. Membuang sampah dilaut	86	93,5	6	6,5	0	0	92	100
6. Membersihkan pekarangan rumah	2	2,2	90	97,8	0	0	92	100

Perilaku yang dimaksud dalam penelitian ini adalah sesuatu yang dilakukan atau dikerjakan responden berkaitan dengan sanitasi pemukiman, seperti yang terlihat pada Tabel 24.

Dimana masyarakat tidak terlalu memperhatikan kondisi lingkungan sekitar, dari 92 responden hanya 5 responden yang rutin membersihkan dan memperhatikan kebersihan lingkungan nya. Adapun masyarakat memiliki kebiasaan menampung sampah sementara dikarenakan tidak adanya penampungan sampah umum dilokasi tersebut, belum lagi aktivitas masyarakat yang tidak lepas dari limbah sampah rumah tangga memaksa masyarakat menampung sementara sampah mereka. Selain itu, salah satu kebiasaan buruk masyarakat dilingkungan pemukiman tersebut, sering membuang sampah di selokan, dari 92 responden. 86 responden mengaku sering membuang sampah diselokan. Hal ini karna sampah rumah tangga yang

selalu menumpuk dan tidak adanya mobil pengangkut sampah yang mengangkut sampah masyarakat. Yang lambat laun hal ini akan mengakibatkan selokan tersumbat sehingga saat musim hujan di wilayah Kelurahan Labuang selalu mengalami banjir. Kelurahan Labuang juga bersebalahn langsung dengan laut.

Hal itu tidak luput dari kegiatan masyarakat. Dimana masyarakat memiliki kebiasaan membuang sampah dilaut. Kata salah satu kepala keluarga yang sempat peneliti wawancarai bahwa, masyarakat tak punya pilihan lahin. Ketika sampah rumah tangga menumpuk, hal itu akan mengganggu masyarakat sehinggah mereka memilih untuk membuang nya dilaut. Miris nya hal itu seolah menjadi kebiasaan lumrah di wilayah tersebut. Sehinggah hal ini pula yang mengakibatkan kumuh nya pemukiman di daerah tersebut.

Tabel 25
Distribusi Tingkat perilaku Masyarakat Mengenai Sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae timur

Perilaku	N	%
Sedang	5	5,4
Rendah	87	94,6
Total	92	100,0

Tabel 25 menunjukkan tingkat perilaku masyarakat mengenai kondisi sanitasi pemukiman lebih banyak pada perilaku rendah yaitu 87 responden (94,6%) sedang yaitu 5 responden (5,4%). Tindakan merupakan suatu sikap yang belum terwujud dalam suatu tindakan. Untuk terwujudnya sikap menjadi suatu perbedaan nyata maka diperlukan suatu fasilitas dan kemampuan. Berdasarkan hasil penelitian, perilaku masyarakat mengenai sanitasi pemukiman, diukur menggunakan kuesioner dengan 10 pertanyaaan/pernyataan. responden akan bertindak untuk melakukan sesuatu

disebabkan oleh pemikiran dan perasaan dalam bentuk pengetahuan, persepsi, sikap, kepercayaan dan penilaian-penilaian seseorang terhadap suatu objek.

Masyarakat dalam bertindak untuk melakukan sesuatu hal sebaiknya dilandasi dengan rasa kesadaran yang tinggi agar dalam bertindak sesuai dengan pengetahuan yang mereka miliki. Tindakan masyarakat mempunyai pengaruh terhadap lingkungan sekitarnya karena lingkungan sekitar merupakan lahan untuk perkembangan tindakan seseorang.

Dari hasil wawancara dan melakukan observasi pada 92 keluarga diwilayah kecamatan Banggae timur, ditemukan hasil bahwa perilaku masyarakat dalam hal ini memperoleh skor rendah, dimana ternyata masyarakat masih acuh tak acuh dan tidak peduli pada kondisi lingkungan pemukiman nya. Kurang meperhatikan kondisi dilingkungan sekitar, menurut salah satu kepala keluarga yang peneliti wawancarai bahwa sebagian besar mereka tidak memiliki kesempatan untuk menjaga dan membersihkan lingkungan sekitar, hal ini berpengaruh terhadap sebagian besar pekerjaan kepala keluarga yang berprofesi sebagai nelayan, berangkat melaut sore hari dan pulang pada saat subuh, sehinggah waktu lebih banyak habis di laut. Adapun sang istri pada pagi hari sampai siang bahkan sore hari lebih banyak menghabiskan waktu di pasar untuk menjual ikan hasil tangkapan, sehinggah waktu berada dirumah sangat minim belum lagi tenaga yang cukup banya terkuras. Adapu kebiasaan lain yang sering dilakukan kepala keluarga di wilayah tersebut yaitu menampung sampah rumah tangga di plastik bahkan tak jarang sebagian besar langsung membuang nya diselokan, hal ini mengakibatkan jika musim hujan datang, diwilayah tersebut akan mengalami banjir. Tidak main-main perilaku masyarakat ini seolah menjadi kebiasaan dan hal ini pula yang menjadi faktor mengapa sebenar nya lingkungan diwilayah tersebut kumuh. Selain itu kemiskinan yang

beriringan dengan kebutuhan hidup mendesak menjadi penyebab masyarakat tidak terlalu mempedulikan kondisi sanitasi dilingkungan pemukiman sekitar.

Hal ini sejalan dengan jurnal Dika Ardiana Fitri dengan judul Faktor penyebab munculnya pemukiman kumuh daerah perkotaan di Indonesia adalah kota sebagai wadah konsentrasi penduduk, dimana tuntutan hidup juga desakan yang mengakibatkan masyarakat tidak lagi terfokus pada kesehatan dan lingkungan yang bersih. Hal ini pula yang mengakibatkan seiring dengan berjalan nya waktu, kebiasaan dan perilaku masyarakat sedikit demi sedikit tidak lagi menjaga kebersihan dan kualitas lingkungan tapi lebih ke tidak peduli lagi atas apa yang menjadi keresahan yang di alami diwilayah pemukiman sekitar.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

1. Tingkat pengetahuan masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur rendah
2. Sikap masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur sedang
3. Perilaku masyarakat tentang kondisi lingkungan sanitasi pemukiman di Kecamatan Banggae Timur rendah

B. Saran

1. Bagi pemerintah
   Diperlukan adanya perubahan paradigma dan pengawalan pemerintah lebih di inteskan dengan bekerja sama bersama tenaga kesehata untuk rutin melakukaan penyeluhan ditengah masyarakat
2. Bagi masyarakat
   Diharapkan kepada masyarakat sekitar untuk lebih peduli lagi dan lebih memperhatikan kondisi sanitasi pemukiman, Khusunya untuk tidak membuang sampah dilaut. Karna seperti yang kita ketahui hampir semua masyarakat memiliki penghasilan utama sebagai nelayan. Dan apabila laut tercemar maka akan berdampak juga terhadap penghasilan masyarakat

DAFTAR PUSTAKA

1. Studi K, Kecamatan K. Pengembangan sanitasi berkelanjutan di kawasan permukiman kumuh studi kasus (kecamatan tumpaan). 2016;

2. Haryanti S, Gravitiani E. Penerapan Limbah Industri Di Rungkut , Surabaya , Indonesia. 2020;6(Maret).

3. Santoso PN. Pengembangan Manajemen Bank Sampah " Safa Marwa " Desa Wonokromo Bantul. 2020;1(1):27–32.

4. Di P, Sebuah I, Literatur S, Sulistinah D, Pd M. Faktor-Faktor Penyebab Munculnya Permukiman Kumuh Daerah.

5. Lingkungan K, Malang K. IJPA-The Indonesian Journal of Public Administration Volume 2 | Nomor 1 | Nopember 2015. 2015;2.

6. Siregar TJ. Program Pascasarjana Magister Teknik Pembangunan Wilayah Dan Kota. 2010;

7. Malang K. Jurnal Ilmiah Administrasi Publik (JIAP) prioritas untuk peningkatan kualitas infrastruktur pada kawasan pemukiman kumuh di. 2016;2(1):1–10.

8. Semanggi K, Surakarta K. Analisis persebaran pemukiman kumuh di kawasan semanggi, kota surakarta. 2021;

9. Wadu LB, Gultom AF, Pantus F, Malang UK. Penyediaan Air Bersih Dan Sanitasi : Bentuk Keterlibatan Masyarakat Dalam Pembangunan. 2020;10(November):80–8.

10. Penanganan S, Kumuh P, Diana C, Rahmawati D, Perencanaan D, Teknologi I, et al. Strategi Penanganan Pemukiman Kumuh di Area Pendukung Industri Kelurahan Krian, Kabupaten Sidoarjo. 2020;9(2).

11. Sugiono. Metodologi Penelitian Kuantitatif-Kualitatif. In: Malang: UIN Maliki Press. 2018.